BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Drama adalah karya sastra yang menggambarkan gerak kehidupan manusia. Drama menggambarkan realitas kehidupan, karakter dan perilaku manusia melalui partisipasi dan dialog yang dipentaskan. Drama ialah lakon cerita suatu kisah kehidupan dalam dialog lakuan tokoh yang berisi konflik. Drama mencakup dua hal, yakni drama sebagai karya sastra dan drama sebagai sebuah seni pertunjukan/pementasan. Oleh sebab itulah sebuah drama tetap dapat diapresiasi tanpa harus dipentaskan (Suyoto, 2006:161). Drama mencakup dua hal, yakni drama sebagai karya sastra dan drama sebagai sebuah seni pertunjukan/pementasan. Oleh sebab itulah sebuah drama tetap dapat diapresiasi tanpa harus dipentaskan (Suyoto, 2006:161).

Naskah adalah teks tertulis, sedangkan drama adalah cerita yang dilukiskan dalam gerak yang berisi dialog-dialog antar tokoh. Menurut Wijayanto (Kartika, 2012:17), naskah drama adalah karangan yang berisi cerita atau lakon. Bentuk naskah drama dan susunannya berbeda dengan naskah cerita pendek atau novel. Naskah drama tidak mengisahkan cerita secara langsung. Penuturan ceritanya diganti dengan dialog para tokoh. Jadi naskah drama itu ucapan-ucapan atau pembicaraan para tokoh. Dari pembicaraan para tokoh itu penonton dapat menangkap dan dan mengerti seluruh ceritanya.

Penulisan naskah drama bisa berasal dari ide atau imajinasi penulis, dari karya lain seperti, legenda, cerpen, novel, atau sebagainya, atau dari kejadian-kejadian/keadaan sosial masyarakat. Waluyo (Kartika, 2012:18), menyatakan dasar teks naskah drama adalah konflik manusia yang digali dari kehidupan. Dalam menulis naskah drama diperlukan pengetahuan yang luas tentang berbagai tema yang terjadi. Penulisan naskah drama bisa atas dasar pengalaman pribadi atau peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Menulis naskah drama,

perlu memperhatikan hal-hal yang menjadi karakteristik drama. Pengungkapan tokoh, penyampaian gagasan dengan alur yang logis, dan penggambaran *setting* yang jelas akan menciptakan naskah benar-benar hidup. Penulis harus bisa mengolah suatu konflik menjadi permainan yang menarik, dengan mengekspresikannya melalui jalinan peristiwa dan susunan kata yang mewakili gerak.

Naskah Drama memiliki unsur pembangun yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Komponen yang termasuk sebagai unsur intrinsik antara lain ialah, tema, latar/*setting*, alur, tokoh dan penokohan, dialog, bahasa, konflik dan amanat. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur pembentuk drama yang berasal dari luar. Komponen unsur ekstrinsik ialah, latar belakang pengarang, nilai agama dan kepercayaan, kondisi politik Negara, psikologis pengarang, dan situasi sosial budaya. Unsur intrinsik dan ekstrinsik tersebut harus kita perhatikan, pahami, dan hubungkan antara unsur satu dengan lainnya, sebab sebuah unsur tidak akan memiliki arti dalam dirinya sendiri dan akan bermakna serta mudah dipahami jika saling berhubungan dan berkaitan. Oleh sebab itu, dibutuhkan adanya sebuah analisis yang mampu membantu kita untuk mengkaji sebuah naskah drama.

Secara umum karya sastra di bagi menjadi tiga genre, yaitu prosa, puisi, dan drama. Menurut Sudjiman (Prawesti, 2013:8), Drama sebagai karya sastra bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dari emosi lawan lakuan dan dialog dan drama lazimnya dipentaskan. Dengan membaca naskah drama, diharapkan pembaca dapat memperkaya batin dan mendapatkan kesenangan positif untuk menemukan nilai-nilai kehidupan dalam pesan atau makna yang terkandung dalam drama.

Teknik penulisan naskah drama memiliki kekhususan jika dibandingkan dengan teknik penulisan puisi dan prosa. Karena memiliki kemungkinan untuk dipentaskan, naskah drama

memiliki teks samping (*nebensatz*) dan teks utama (*hauptsatz*). Teks samping berguna untuk menyatakan latar, laku tokoh, suasana berlangsungnya kisah, dan petunjuk teknis. Sutradara-sutradara drama biasanya mengacu pada teks samping (*nebensatz*) untuk mendekorasi pentas drama, Nurhadi (Endraswara, 2011:3).

Penulisan naskah drama biasanya diangkat dari konflik yang terdapat dalam kehidupan manusia. Konflik yang terjadi terbangun oleh pertentangan-pertentangan para tokohnya. Penuangan kehidupan itu digali dan diolah sedemikian rupa oleh penulisnya sehingga mampu menampilkan suatu cerita yang menarik. Kreatifitas seorang pengarang terlihat dari kemahiran pengarang menjalin konflik, menjawab konflik dengan surprise, dan memberikan pembaruan dalam jawaban itu (Waluyo, 2003:8).

Karya sastra di tuliskan dengan menggunakan tanda-tanda yang penuh makna, seorang pengarang menuangkan gagasan yang dimiliki biasanya dikemas dengan bahasa yang apik dan artistik. Tetap menimbulkan kesan estetik disetiap kata demi kata, membubuhkan kode, lambang, dan simbol kebahasaan yang berbeda dari bahasa biasanya. Dengan penggunaan bahasa yang estetik, memungkinkan seorang pembaca akan mengalami kesulitan dalam memahami makna yang terkandung di dalam naskah drama tersebut. Karena kesulitan yang mungkin akan ditemui oleh pembaca, maka analisis semiotik sangat diperlukan.

Karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaian pesan kepada pembaca, sama halnya dengan bangunan tanda yang menarik untuk dianalisis. Sebagai sistem tanda, bahasa mewakili sesuatu yang lain, yang disebut makna. Untuk itu dalam ilmu bahasa dikenal adanya teori semiotik yaitu ilmu tentang tanda. Semiotik menganggap bahwa fenomena sosial masyarakat termasuk bahasa dan kebudayaan merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada *sign system* (code) ‘sistem tanda’ (Sobur, 2016:16). Hjelmslev (Sobur, 2016:16), mendefinisikan tanda sebagai “suatu keterhubungan antara wahana ekspresi (*expression plan*) dan wahana isi (*content plan*)”.

Naskah drama Roh karya Wisran Hadi dikaji dengan menempatkan drama ke dimensi sastra, bukan sebagai dimensi seni pertunjukan, sehingga masalah yang di selesaikan dalam pengkajian ini seputar naskah, teks, dan unsur cerita.

Ada beberapa alasan yang melatar belakangi pemilihan naskah drama Roh dalam penelitian ini. Pertama, peneliti menggunakan analisis semiotik dalam mengkaji naskah drama Roh, karena analisis semiotik sangat diperlukan untuk mengupas dan menerangkan tanda-tanda yang ada dalam naskah drama ini. Naskah drama Roh karya Wisran Hadi merupakan naskah drama yang surealis dimana tokoh-tokoh yang ada di dalamnya belum jelas atau tidak nyata/real.

Naskah drama ini menceritakan mengenai medium yang ternyata tokoh medium itu adalah Suri yang merupakan tokoh yang diperbincangkan dari awal sampai akhir tetapi tidak memiliki peran nyata dalam permainan. Banyak keambiguan pada naskah drama ini yang membuatnya sulit untuk di pahami secara logika. Penokohan tokoh-tokoh yang tidak jelas dalam naskah ini menggambarkan berdasarkan judul yang dipakai dalam naskah drama ini (Roh) yang tidak jelas apa dan seperti apa bentuk sebenarnya. Banyak simbol yang dilambangkan dan harus di analisis terlebih dahulu untuk dapat dipahami dengan baik.

Dengan demikian, analisis semiotik sangat dibutuhkan dalam penelitian ini. Kedua, naskah ini termasuk kedalam naskah terkenal hingga saat ini, begitu sering naskah drama ini dipentaskan dari berbagai komunitas teater baik dari kalangan pelajar maupun umum,

dikarenakan naskah ini memiliki daya tarik tersendiri, unik dan aura mistis yang terpancar pada naskah ini. Naskah ini memiliki banyak perlambangan yang membutuhkan analisis untuk mengkaji serta memiliki nilai kebudayaan yang sangat menarik. Begitu banyak tanda, ikon, indeks, dan simbol yang peneliti temukan di dalam naskah drama ini, tanda yang memiliki makna dan akan dapat menyebabkan kesalahan arti jika tidak diteliti dengan baik dan benar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Unsur intrinsik apa saja yang terdapat dalam naskah drama Roh karya Wisran Hadi ?
2. Unsur-unsur semiotik apa saja yang terdapat dalam unsur intrinsik naskah drama Roh karya Wisran Hadi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui dan memahami unsur intrinsik apa saja yang ada dalam naskah drama Roh karya Wisran Hadi dan semiotik yang terkandung dalam unsur intrinsik naskah drama Roh karya Wisran Hadi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konkret demi bertambahnya sumber informasi dan sebagai referensi keilmuan di bidang sastra terutama drama.

1.4.2 Manfaat Praktis.

- a) Menambah wawasan lebih luas mengenai karya sastra, sehingga bisa menjadi salah satu rujukan dalam bidang pendidikan sesuai KD 5.1 menganalisis pementasan drama untuk SMA kelas XI mata pelajaran Bahasa Indonesia.

- b) Pemahaman yang mendalam dan tepat terhadap naskah drama Roh karya Wisran Hadi, sehingga bisa membantu para pembaca terutama mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, mahasiswa keteatran agar tidak salah mengartikan tanda yang terdapat di dalam naskah Drama, sehingga mempermudah pemahaman terhadap naskah ini.